

ANALISIS FENOMENA PUTUS SEKOLAH DI KALANGAN REMAJA SMP DI DUSUN SAREN, DESA BANDAR, KECAMATAN BANDAR, KABUPATEN PACITAN

Amaruddin¹, Eka Danik Prahastiwi²
^{1,2}Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena putus sekolah di kalangan remaja SMP di Dusun Saren, Desa Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Pendidikan adalah aspek krusial yang memengaruhi perkembangan individu dan masyarakat, sehingga masalah putus sekolah menjadi perhatian serius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah dan dampaknya terhadap remaja. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada remaja usia SMP yang mengalami putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kurangnya motivasi dari keluarga, serta pengaruh lingkungan menjadi penyebab utama putus sekolah. Selain itu, minimnya pendidikan orang tua juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar anak. Penelitian ini menemukan bahwa sekitar 30% remaja putus sekolah karena alasan ekonomi, 60% karena kurangnya minat melanjutkan pendidikan, dan 10% karena kasus-kasus khusus seperti kehamilan di luar nikah atau pelanggaran aturan sekolah. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan peran serta orang tua dalam mendukung pendidikan anak, pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi dan kurang mampu, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan di Dusun Saren, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Putus Sekolah, Remaja SMP, Faktor Ekonomi, Motivasi Pendidikan

Abstract: This research aims to analyze the phenomenon of dropping out of school among junior high school teenagers in Saren Hamlet, Bandar Village, Bandar District, Pacitan Regency. Education is a crucial aspect that influences the development of individuals and society, so the problem of dropping out of school is a serious concern. This research uses a qualitative approach with a case study method to gain an in-depth understanding of the factors that cause dropping out of school and their impact on teenagers. Data was collected through observation, interviews and documentation, with a focus on junior high school age teenagers who experienced dropping out of school. The research results show that economic factors, lack of motivation from the family, and environmental influences are the main causes of dropping out of school. Apart from that, the lack of parental education also contributes to children's low motivation to learn. This research found that around 30% of teenagers dropped out of school for economic reasons, 60% because of a lack of interest in continuing their education, and 10% because of special cases such as out-of-wedlock pregnancies or violations of school rules. The proposed solutions include increasing parental participation in supporting children's education, providing scholarships for high-achieving and underprivileged students, as well as increasing public awareness of the importance of education. It is hoped that the results of this research can contribute to developing strategies to reduce school dropout rates and improve the quality of education in Saren Hamlet, as well as becoming a reference for further research.

Keywords: School Dropouts, Middle School Adolescents, Economic Factors, Educational Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam suatu negara untuk berkembang, kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator utama dalam melihat suatu negara itu berkembang atau negara maju. Oleh sebab itu negara-negara di dunia bersaing dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan dalam negaranya masing-masing agar tidak menjadi negara yang tertinggal. Pendidikan menjadi sarana dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta sarana dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu

mencerdaskan kehidupan bangsa demi membangun generasi yang membanggakan di masa depan sehingga mampu mengharumkan nama Negara (Ritonga, 2022).

Pendidikan memang merupakan aspek penting dari kehidupan, yang mencakup lebih dari sekedar pengetahuan akademis. Ini berfungsi sebagai alat untuk pengembangan karakter, menanamkan etika, moral, dan memelihara bakat (Shavkidinova et al., 2023). Pendidikan adalah proses seumur hidup yang melibatkan pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan keterampilan, baik di dalam maupun di luar pengaturan pendidikan formal. Dampak pendidikan meluas untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan individu untuk berkontribusi secara bermakna kepada masyarakat. Selain itu, pendidikan bukan semata-mata tentang memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang menumbuhkan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip moral pada peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam konsep Ta'dib. Lembaga pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk individu dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan, menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi masalah sosial yang kompleks. Pendidikan adalah bagian penting bagi kebutuhan manusia. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending proces), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistrem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart penddidikan dan lain sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa. (Sujana, 2019) Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Manusia tidak akan jadi apa-apa tanpa adanya proses pendidikan. Manusia tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki ataupun mencintai apa yang menjadi cita-citanya. Dengan adanya pendidikan yang dirancang secara sistematis dan terprogram akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Usia remaja adalah usia dimana terjadi perubahan-perubahan psikofisik yang menonjol dari seseorang (Makmun, 2005). Di dalam system pendidikan, salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah pendidikan untuk usia remaja. Di usia ini, pendidikan sangatlah penting untuk membantu proses perkembangan anak menuju proses perkembangan yang positif. Oleh karenanya sangat disayangkan jika ada anak putus sekolah di usia ini, dengan alasan keluarga tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya. Padahal sekarang ini sudah banyak sekolah yang menyediakan beasiswa bagi anak-anak berprestasi dan kurang mampu.

Masalah putus sekolah bisa menimbulkan ekses dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua. Khususnya melalui strategi dan pemikiran-pemikiran sosiologi pendidikan, sehingga para remaja putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan social (Ari H. Gunawan, 2000). Permasalahan yang terjadi pada remaja sekarang ini adalah kenakalan yang menimbulkan kecemasan social, karena eksesnya dapat menimbulkan kemungkinan gap generation sebab para remaja yang diharapkan menjadi kader penerus bangsa banyak lyang tergelincir pada lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar, menyebarkan wangi. Namun, kenakalan anak itu bersifat natural, tidak dapat ditiadakan, tetapi hanya sekedar ditangkal dengan cara-cara bijak, sehingga tidak berakibat fatal dan merugikan masyarakat. (Ari H. Gunawan, 2000).

Studi ini difokuskan dalam Pendidikan anak usia dini, remaja dan dewasa. Hal ini penting mengingat anak adalah generasi penerus. Sehigga dengan mengenal Pendidikan diharapkan mempunyai pengetahuan terhadap pengasuhan dan Pendidikan anak. Dengan demikian studi ini menjadi sesuatu hal yang baru untuk menginformasikan mengenai pendidikan anak (Nabila et al., 2023)

Studi ini menggali berbagai aspek pendidikan anak-anak, meliputi pendidikan anak usia dini, remaja, dan orang dewasa, menyoroti peran penting yang dimainkan orang tua dalam membentuk lingkungan belajar anak. Ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan pra-sekolah dasar untuk meningkatkan pengalaman belajar anak-anak. Selain itu, ini menjelaskan keberadaan perbedaan rasial dalam pengaturan pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini, karena bias rasial implisit di antara pendidik. Dengan mengeksplorasi keterlibatan orang tua, bias rasial, dan tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak-anak, penelitian ini menyumbangkan wawasan berharga ke bidang pendidikan, menekankan pentingnya memahami dan mengatasi faktor-faktor ini untuk memastikan perkembangan holistik generasi berikutnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, dan mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi remaja dan akibat buruk yang disebabkan oleh remaja putus sekolah yang pengangguran atau tidak memiliki penghasilan, maka peneliti mengambil judul “Analisis Fenomena Putus Sekolah di Kalangan Remaja SMP di Dusun Saren, Desa Bandar, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan”

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai permasalahan-permasalahan remaja yang putus sekolah ini memakai pendekatan kualitatif studi kasus di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Jenis studi kasus adalah suatu metode untuk mempelajari suatu satuan dari suatu sistem, baik berupa skedul, aktifitas, kasus, atau golongan perseorangan yang dibatasi oleh ruang atau waktu. Setelah melakukan beberapa penelusuran terhadap beberapa faktor, penelitian ini akan difokuskan pada remaja usia SMP yang mengalami masalah putus sekolah dan fenomena putus sekolah yang terjadi di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Sedangkan orangtua, masyarakat, serta lingkungan menjadi faktor pendukung, untuk mengetahui penyebab-penyebab remaja usia SMP mengalami putus sekolah dan agar memotifasi anak-anak remaja di lingkungannya untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya.

Tujuan penelitian ini antara lain adalah:

Menjelaskan fenomena putus sekolah pada remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

menjelaskan faktor penyebab putus sekolah pada remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

menjelaskan solusi fenomena putus sekolah pada remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Manfaat penelitian antara lain:

Secara teoritis

Dengan penelitian ini, peneliti mengetahui kondisi pendidikan remaja di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan bagi pembaca, tentang sebab akibat anak putus sekolah di usia remaja

Secara Praktis

Sebagai ajuan praktis dalam memberikan solusi pada orang tua yang memiliki anak putus sekolah karena tidak adanya biaya

Bermanfaat bagi para orangtua agar memberikan pendidikan terhadap anak setinggi-tingginya

Memperbaiki tingkat pendidikan anak di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya maupun untuk kepentingan pembinaan di sekolah dan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantitatif (Anselm Straus, 1997). Adapun metode yang dipergunakan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan adalah metode penelitian lapangan. Untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi adalah dengan menggunakan pendekatan normatif (prinsip-prinsip atau pedoman-pedoman yang menjadi petunjuk manusia pada umumnya).

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting dan bertindak sebagai instrumen kunci pengumpulan data. Ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari melibatkan diri menjadi subyek yang langsung terjun mengadakan observasi, wawancara, serta mengumpulkan data dari lokasi penelitian. Namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan sekenarionya. (lexy moleom, 2010) Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan yang ingin mengetahui bagaimana fenomena putus sekolah pada remaja usia SMP yang terjadi di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga Teknik , yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi (lexy moleom, 2010).

Teknik Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. (Hadi, 1998) Dalam penelitian ini, Teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati dan mencatat secara langsung data tentang fenomena putus sekolah yang terjadi pada remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah Teknik observasi secara terang-terangan, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian.

Hasil observasi pada penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan membuat catatan setelah pulang ke rumah barulah menyusun catatan lapangan. (lexy moleom, 2010)

Teknik observasi dalam penelitian ini di samping untuk mengumpulkan data tentang fenomena putus sekolah pada remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan dan penyebab-penyebab putus sekolah pada remaja usia SMP, juga peneliti gunakan untuk mengumpulkan berbagai temuan tentang solusi untuk remaja putus sekolah pada usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui alasan remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan mengalami putus sekolah

Interview adalah pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri interview ini adalah kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi dengan sumber informasi (lexy moleom, 2010).

Teknik Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan Fenomena Putus Sekolah

Fenomena putus sekolah banyak sekali terjadi pada remaja usia SMP di dusun Saren desa Bandar kecamatan Bandar kabupaten Pacitan, setidaknya hal ini yang ditemukan peneliti. Hal itu sangat disayangkan, mengingat pentingnya pendidikan bagi anak-anak remaja usia SMP. Anak-anak tersebut tidak melanjutkan sekolah setelah mereka lulus dari SMP, atau bahkan mereka putus sekolah di tahun pertama atau kedua di SMP. Mereka keluar dari sekolah dengan berbagai alasan. Diantaranya tidak adanya biaya, berkurangnya minat belajar, atau karena kasus-kasus yang menyalahi aturan/ tata tertib sekolah. Para remaja yang tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya, harusnya mendapatkan perhatian lebih. Karena sebagian pelajar yang berasal dari keluarga yang kurang mampu tersebut memiliki prestasi yang bisa dibanggakan. Akan tetapi karena keterbatasan biaya, mereka memilih putus sekolah dan merantau untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka.

Remaja yang putus sekolah karena alasan ekonomi, ada sekitar 30%. Sedangkan remaja yang keluar karena alasan tidak memiliki minat melanjutkan pendidikan yaitu sekitar 60%. Kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya menengah ke atas. Akan tetapi sangat disesalkan karena mereka lebih memilih menganggur daripada melanjutkan pendidikan mereka. Dan ada pula yang memilih merantau, bukan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, akan tetapi untuk membeli barang-barang yang tidak begitu penting hanya untuk mempertahankan gengsi antar teman. Sedangkan remaja yang putus sekolah karena kasus-kasus tertentu, seperti kasus kehamilan di luar nikah, mencuri, atau sering tidak masuk sekolah, berjumlah sekitar 10% (Auliyah, 2013).

Melihat permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian di Dusun saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Karena setelah melakukan observasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak yang putus sekolah tersebut kebanyakan berasal dari keluarga yang latar belakang ekonominya menengah kebawah. Tapi tidak sedikit juga yang dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah keatas. Proses perkembangan dan perilaku pribadi itu di pengaruhi oleh tiga faktor dominan, yaitu faktor bawaan, kematangan, dan lingkungan termasuk belajar dan latihan. Ketiga faktor dominan utama itu senantiasa bervariasi yang mungkin dapat menguntungkan atau menghambat atau membatasi lajunya proses perkembangan tersebut (Makmun, 2005).

Cara bergaul paling mudah adalah menjadi pendengar. Berteman dengan orang banyak bisa menjadikan sosok pendengar yang baik. Kemampuan ini akan membuat lingkungan sekitar nyaman selalu ada di dekat siswa. Usahakan untuk berani menanggapi cerita dari mereka sedikit demi sedikit agar terbiasa dan jadi lebih berani. Selain itu ketika seseorang sudah berhasil mendapatkan predikat sebagai pendengar yang baik biasanya orang akan memberikan kepercayaan penuh. Dengan begitu otomatis siswa sudah dapat banyak teman, namun usahakan untuk jangan terlalu mencampuri urusan-urusan pribadi mereka, tanggapilah santai saja (Aziz, 2022).

Kalaupun kondisi perekonomian keluarganya yang tidak mampu, mendasari anak-anak tadi turut membantu keluarganya dalam mencari nafkah, namun tidak dibenarkan bila kondisi tersebut mengharuskan anak-anak tadi tidak lagi mengenyam pendidikan. Tentunya pemerintah mesti bertindak, segera mungkin agar kondisi ini segera ditangani (benny sanjaya, 2022).

Dari penelitian mengenai Fenomena anak putus sekolah diperoleh dari hasil observasi serta hasil wawancara secara tidak terstruktur yang disajikan dalam bagan penelitian sebagai berikut.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

Terdapat banyak remaja usia SMP yang mengalami putus sekolah di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Penyebab putus sekolah pada remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, yang beraneka ragam

Di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, belum pernah diadakan penelitian seperti judul yang diajukan peneliti

Perlunya memotivasi orangtua dan masyarakat di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan atau dibuat oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu (Staiku, 2024). Beberapa data primer yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Data fenomena putus sekolah yang terjadi pada remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Data penyebab fenomena putus sekolah pada remaja di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

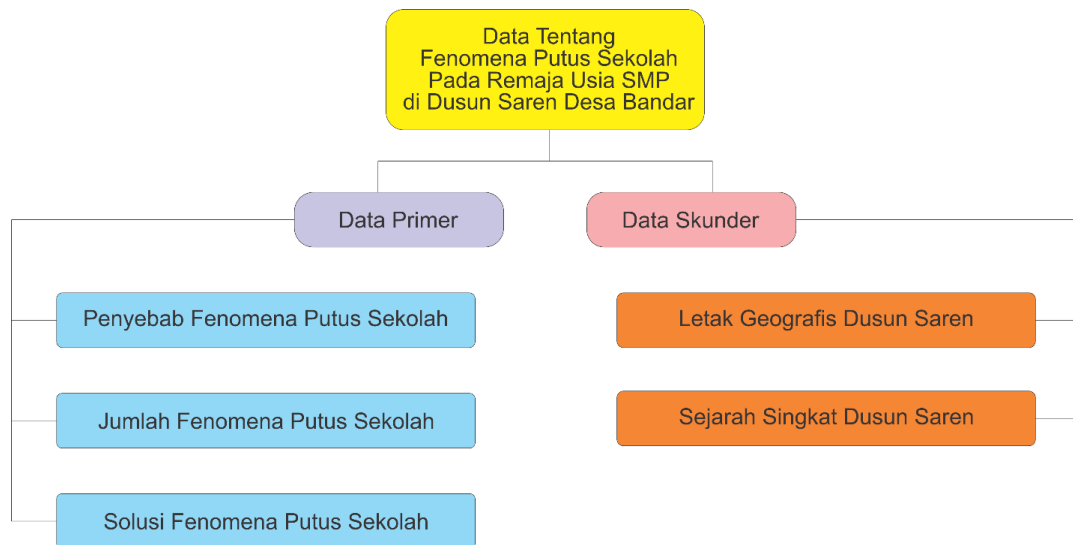
Data solusi fenomena putus sekolah pada remaja usia SMP di Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Selain data primer, diperoleh juga data sekunder. Data sekunder adalah sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian (Sarjana, 2023).

Letak geografis Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Sejarah singkat Dusun Saren Desa Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Penyebab Fenomena Putus Sekolah



Dari beberapa hasil wawancara tentang fenomena putus sekolah kepada partisipan diantaranya ada yang menyampaikan, Prihatin, karena untuk menyambut era modernisasi dan teknologi yang berkembang seharusnya diimbangi dengan pendidikan yang baik juga. Tapi karena adanya kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan sekitar membuat adanya pengurangan pada minat belajar sehingga mereka merasa sudah cukup sampai dengan SMP atau Mts Dan tidak butuh untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh (Amin et al., 2022) bahwa, Kurangnya motivasi dari keluarga dan masyarakat memang dapat menyebabkan

berkurangnya minat siswa dalam belajar dan keinginan mereka untuk mengejar tingkat pendidikan tinggi, seperti pindah dari sekolah menengah pertama atau MT ke tingkat berikutnya. Dan juga didapatkan data wawancara secara langsung dari partisipan, beberapa faktor penyebab Fenomena Putus sekolah diantaranya adalah sebagai berikut;

Faktor Ekonomi

Dikatakan oleh salah satu Narasumber, "... mungkin karena faktor ekonomi juga bisa, dari orangtuanya yang kurangnya pendidikan (pengetahuan), jadi bisa mengakibatkan anaknya kurang motivasi dari orang tua". Hal ini sebagaimana dikatakan oleh pada salah satu penelitiannya bahwa, kurangnya pendidikan di antara orang tua dapat secara signifikan mempengaruhi motivasi anak-anak mereka untuk belajar, seperti yang disorot dalam berbagai makalah penelitian. Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah mungkin berjuang untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang memadai untuk pendidikan anak-anak mereka. Faktor ekonomi juga memainkan peran penting, karena kendala keuangan orang tua dapat menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, berpotensi menyebabkan penurunan motivasi pada anak-anak (Vadivel et al., 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi untuk memastikan motivasi dan dukungan yang optimal untuk pembelajaran anak-anak.

Kurangnya Pendidikan Orang Tua

Orang tua memainkan peran penting dalam memotivasi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua bertindak sebagai motivator dengan memberikan dukungan, dorongan, dan pujian, yang dapat mempengaruhi keseriusan anak dalam mengejar pendidikan (Meri et al., 2022). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam motivasi akademik sangat penting, karena orang tua yang memiliki pola pikir pertumbuhan berdampak positif pada kegigihan dan keterampilan akademik anak-anak mereka, terlepas dari status sosial ekonomi. Selain itu, nilai yang diberikan orang tua pada pendidikan dan sosialisasi akademis mereka secara signifikan mempengaruhi motivasi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka, menyoroti pentingnya orang tua dalam membentuk perjalanan pendidikan anak-anak mereka (Song et al., 2022). Dengan memahami pentingnya motivasi dan keterlibatan orang tua, anak-anak lebih cenderung didorong dan didukung dalam pengejaran pendidikan mereka, yang mengarah pada hasil akademik yang lebih baik dan kemungkinan yang lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Faktor Dari Lingkungan Yang Sangat Dominan

Dari hasil wawancara dikatakan bahwa, "...penyebabnya ya seperti tadi, sudah saya sampaikan. Biasanya itu tentang pembiayaan, ke dua faktor dari lingkungan yang sangat dominan dengan itu" Sebagaimana disebutkan oleh (Haryani Z, 2022), dari berbagai penelitian menyoroti bahwa putus sekolah dapat dikaitkan dengan faktor lingkungan. Faktor-faktor seperti pendapatan orang tua, pengaruh sosial budaya, dan lingkungan hidup telah diidentifikasi sebagai kontributor signifikan bagi anak-anak yang meninggalkan sekolah. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, ketersediaan peluang kerja, dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai di masyarakat telah ditemukan memainkan peran penting dalam tingkat putus sekolah. Selain itu, faktor kelembagaan seperti struktur keluarga, sumber daya sekolah, dan komposisi masyarakat juga telah diakui berpengaruh dalam keputusan untuk menghentikan pendidikan (Yusuf et al., 2020). Temuan ini menggarisbawahi sifat multifaset putus sekolah, menekankan pentingnya mempertimbangkan elemen lingkungan internal dan eksternal dalam mengatasi masalah kompleks ini.

Kurangnya Motivasi Dan Semangat Anak

Dari hasil wawancara kepada salah seorang guru di Dusun Saren tentang penyebab Fenomena putus Sekolah dikatakan bahwa, "Yang pertama mestinya karena semangat anak, semangat anak yang kurang. soalnya misalnya anak semangat mesti ada solusi dengan menghubungi beberapa pihak terkait. Dan juga selain semangat anak, dorongan dari orang tua. Terkadang anaknya semangat, kalau misalkan orang tua tidak mendukung, tidak bisa, keduanya harus bersatu. Itu antara anak dan orang tua.

Menurut (Sunder Arumugam, 2023), putus sekolah adalah masalah beragam yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kurangnya motivasi dan gairah pada anak-anak memang dapat berkontribusi pada tingkat putus sekolah, seperti yang disorot dalam literatur. Dan juga sebagaimana dituliskan (Chinonso, Ogazi et al., 2022) bahwa, faktor-faktor seperti siswa yang tidak termotivasi,

ketidaktertarikan, dan sekolah yang tidak menarik dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya mengakibatkan putus sekolah. Selain itu, faktor terkait individu, keluarga, dan sekolah memainkan peran penting dalam fenomena putus sekolah, termasuk lingkungan keluarga yang negatif, kesulitan akademik, dan kinerja sekolah yang buruk. Tantangan ekonomi, pengaruh teman sebaya, pernikahan dini, dan mengejar kekayaan cepat juga merupakan kontributor signifikan terhadap putus sekolah, seperti yang terlihat dalam konteks Nigeria. Mengatasi beragam faktor ini melalui intervensi yang ditargetkan, termasuk mengurangi biaya pendidikan, meningkatkan keterlibatan orang tua, dan meningkatkan administrasi sekolah, sangat penting dalam memerangi krisis putus sekolah secara efektif.

Jumlah Kasus Fenomena Putus Sekolah

Menurut penelitian (Auliyah, 2013), Remaja yang putus sekolah karena alasan ekonomi, ada sekitar 30%. Sedangkan remaja yang keluar karena alasan tidak memiliki minat melanjutkan pendidikan yaitu sekitar 60%. Kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya menengah ke atas. Akan tetapi sangat disesalkan karena mereka lebih memilih menganggur daripada melanjutkan pendidikan mereka. Dan ada pula yang memilih merantau, bukan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, akan tetapi untuk membeli barang-barang yang tidak begitu penting hanya untuk mempertahankan gengsi antar teman. Sedangkan remaja yang putus sekolah karena kasus-kasus tertentu, seperti kasus kehamilan di luar nikah, mencuri, atau sering tidak masuk sekolah, berjumlah sekitar 10%.

Solusi untuk Meminimalisir Fenomena Putus Sekolah

Dengan melihat faktor faktor yang telah disebutkan diatas, maka setidaknya ada beberapa solusi untuk meminimalisir Fenomena Putus Sekolah diantaranya adalah;

Menumbuhkan Motivasi

Dari beberapa hasil wawancara dengan guru di Dusun Saren mengenai solusi terkait Fenomena Putus Sekolah didapatkan masukan yaitu, untuk solusi yang berasal dari faktor internal, yaitu dengan motivasi dari anak sendiri dan perlu nasehat nasehat dan motivasi dari guru. Dan juga dari faktor eksternal dengan cara disekolah ada motivasi untuk lanjut ke jenjang selanjutnya dan adanya sosialisasi untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan. Hal ini sebagaimana disampaikan (Soraya et al., 2022) bahwa, motivasi memainkan peran penting dalam mengatasi Fenomena Dropout, dengan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan siswa. Motivasi internal, yang berasal dari dorongan anak sendiri dan bimbingan yang diberikan oleh guru, sangat penting. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan sekolah untuk kemajuan ke tingkat yang lebih tinggi dan proses sosialisasi yang mendorong pendidikan lanjutan juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa (Symonds et al., 2019). Guru dapat meningkatkan motivasi internal siswa dengan menumbuhkan aspirasi intrinsik dan memberikan dukungan, sementara sekolah dapat berkontribusi dengan menciptakan lingkungan yang memotivasi yang mempromosikan kemajuan akademik dan integrasi sosial, yang pada akhirnya membantu memerangi masalah tingkat putus sekolah secara efektif.

Mengakses Program Indonesia Pintar

Dikatakan pada saat wawancara kepada partisipan penelitian tentang solusi fenomena putus sekolah ini bahwa Salah satunya adalah motivasi dari orang tuanya dan juga pemerintah dengan Program Indonesia Pintar. Program Smart Indonesia (PIP) mencakup berbagai aspek pendidikan, seperti menawarkan bantuan keuangan, memperluas kesempatan pendidikan, dan mengurangi tingkat putus sekolah di kalangan siswa dari latar belakang kurang mampu. Melalui inisiatif seperti Smart Indonesia Card (SIC) dan program KIP-Kuliah Merdeka, PIP bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi siswa yang kurang beruntung secara ekonomi di Indonesia, pada akhirnya mendorong keberlanjutan pendidikan dan menurunkan tingkat putus sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas (Rizky et al., 2023). Dengan memberikan bantuan tunai, memastikan distribusi yang adil, dan menerapkan proses seleksi yang ketat, PIP berusaha untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa berpenghasilan rendah, memungkinkan mereka untuk mengejar pendidikan tinggi dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Melakukan Uzlah atau Pindah dari Lingkungan yang Kurang Baik

Pindah dari lingkungan yang kurang menguntungkan untuk menghindari pengaruh putus sekolah, yang dikenal sebagai Uzlah, dapat memiliki efek yang bervariasi pada hasil pendidikan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa konteks lingkungan dan mobilitas perumahan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku berisiko remaja seperti putus sekolah (Crowder &

Teachman, 2004). Penelitian telah menunjukkan bahwa pindah selama masa remaja, terutama ke lingkungan berpenghasilan tinggi, sebenarnya dapat mengurangi kemungkinan lulus dari sekolah menengah. Namun, intervensi seperti program Moving to Opportunity telah menunjukkan efek positif pada skor prestasi untuk remaja, terutama anak laki-laki, ketika bertransisi dari lingkungan dengan kemiskinan tinggi ke rendah, berpotensi mengurangi risiko putus sekolah. Memahami interaksi yang kompleks antara kondisi lingkungan, mobilitas perumahan, dan hasil pendidikan sangat penting dalam membuat keputusan berdasarkan informasi mengenai Uzlah atau transisi lingkungan untuk mendukung remaja dalam pengejaran akademik mereka.

Merubah Pola Pikir (Mindset)

Mengubah pola pikir memang dapat membantu mengatasi putus sekolah dalam pengaturan pendidikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada mempromosikan pola pikir pertumbuhan dan rasa tujuan dapat secara signifikan mempengaruhi hasil siswa. Studi telah menunjukkan bahwa intervensi yang mengajarkan pola pikir pertumbuhan dan memberikan pesan umpan balik dapat mengarah pada peningkatan nilai tes dan kinerja akademik, terutama menguntungkan siswa yang berkinerja buruk. Selain itu, model pola pikir motivasi menyoroti pentingnya pola pikir yang berbeda dalam memprediksi keberhasilan dan kesejahteraan studi, dengan pola pikir berdampak rendah dikaitkan dengan tingkat putus sekolah yang lebih tinggi di antara mahasiswa (Campbell et al., 2021). Mengatasi pola pikir tetap dan menumbuhkan pola pikir yang bertujuan melalui intervensi dengan demikian dapat memainkan peran penting dalam mengurangi tingkat putus sekolah dan meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam lingkungan pendidikan.

Berusaha untuk Mendapatkan Ekonomi yang Layak

Untuk mengatasi fenomena putus sekolah dan mencegah putus sekolah, sangat penting untuk mempertimbangkan aspek ekonomi dan elemen keadilan sosial yang disorot dalam konteks penelitian yang disediakan. Kondisi ekonomi memainkan peran penting dalam tingkat putus sekolah, karena kemiskinan dan ketidakpastian tentang prospek pekerjaan setelah pendidikan dapat menghalangi individu untuk mengejar jalur akademis (Mohammad Faisal et al., 2023). Selain itu, konsep kerja yang layak, yang mencakup peluang untuk pekerjaan, pendapatan, hak di tempat kerja, dan perlindungan sosial, sangat penting dalam memerangi putus sekolah dan mendorong retensi pendidikan. Dengan berfokus pada menciptakan lingkungan ekonomi yang adil dan adil dengan sistem pendukung yang memadai, seperti layanan konseling, universitas dan sekolah dapat bekerja untuk mengurangi tingkat putus sekolah dan memastikan bahwa individu memiliki sumber daya yang diperlukan untuk tetap terlibat dalam pendidikan mereka.

4 & 5. Sejarah Singkat dan Letak Geografis Dusun Saren Desa Bandar

Saren berasal dari kata Sarean yang berarti pemakaman. Pemakaman ini berada di sebuah pegunungan yang sekarang disebut dengan gunung Gundi yang berada di Dukuh Saren bagian Barat. Dukuh Saren berada di Desa Bandar bagian selatan. Menurut Tubitnun selaku ketua RW, Dukuh Saren terdiri dari 5 RT dan terbagi dalam beberapa wilayah diantaranya;

RT 1 RW 10 : Saput

RT 2 RW 10 : Sumber

RT 3 RW 10 : Gundi

RT 4 RW 10 : Sobo

RT 5 RW 10 : Salam Kulon

RT 6 RW 11 : Guo

RT 7 RW 11 : Saren

Berdasarkan pengamatan (Auliyah, 2013) bahwa, Desa Bandar adalah sebuah desa yang berada di bagian Pegunungan yang di sekitarnya masih banyak hutan yang ditanami pohon Jati dan Pinus. Dukuh Saren itu sendiri dikelilingi oleh beberapa pegunungan yang menurut warga Dukuh Saren, Gunung-gunung tersebut adalah Gunung Gundi, Gunung Tlogo dan Gunung Limo. Batas Dukuh Saren adalah sebagai berikut :

Barat : Dukuh Panjing

Timur : Dukuh Salam

Utara : Dukuh Krajan

Selatan : Dukuh Tugu Ngunut

Hampir 90 % masyarakat di Dukuh Saren bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada beberapa juga yang menjadi guru dan mengajar di beberapa sekolah swasta.

PENUTUP

Dari hasil penelitian di atas, maka diperoleh kesimpulan tentang Jumlah Kasus Fenomena Putus Sekolah, Faktor yang menyebabkannya, Solusi terhadap Fenomena Putus Sekolah, Serta Sejarah Singkat dan Letak Geografis Dusun Saren Desa Bandar. Data jumlah kasus fenomena putus sekolah kurang lebih adalah remaja yang putus sekolah karena alasan ekonomi, ada sekitar 30%. Sedangkan remaja yang keluar karena alasan tidak memiliki minat melanjutkan pendidikan yaitu sekitar 60%. Kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya menengah ke atas. Kemudian diantara faktor yang menyebabkannya adalah; Faktor Ekonomi, Kurangnya Pendidikan Orang Tua, Faktor Dari Lingkungan Yang Sangat Dominan, Kurangnya Motivasi Dan Semangat Anak. Sedangkan untuk solusi meminimalisir kasus Fenomena Putus Sekolah diantaranya adalah; Menumbuhkan Motivasi, Mengakses Program Indonesia Pintar, Melakukan Uzlah atau Pindah dari Lingkungan yang Kurang Baik, Merubah Pola Pikir (Mindset), Berusaha untuk Mendapatkan Ekonomi yang Layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F., Cakranegara, P. A., Ariesta, W., & Joko, J. (2022). Utilizing Educational Technology as a Learning Solution in the New Normal Era of Community Life. *Ijd-Demos*, 4(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i1.231>
- Anselm Straus, J. C. (1997). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*.
- Ari H. Gunawan. (2000). *sosialisasi pendidikan*.
- Auliyah, U. (2013). *Fenomena putus sekolah pada remaja usua SMP di dusun saren desa bandar kecamatan bandar kabupaten Pacitan*.
- Aziz, A. S. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Revolusi 4.0. *Kompasiana*, 1(1), 1–6.
- benny sanjaya. (2022). *Problematika Anak Putus Sekolah*.
- Campbell, A. L., Direito, I., & Mokhithi, M. (2021). Developing growth mindsets in engineering students: a systematic literature review of interventions. *European Journal of Engineering Education*, 46(4), 503–527. <https://doi.org/10.1080/03043797.2021.1903835>
- Chinonso, Ogazi, F., Adejare, A. M., Yakubu, B. E., Maryrose, U. A., Ruth, A. A., Lawrence, A. E., & Oladoja, F. A. (2022). Assessment of the Causes and Consequences of School Dropouts among Government Secondary School Students in Owerri Municipal Council of Imo State. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 20–32. <https://doi.org/10.9734/ajess/2022/v32i330771>
- Crowder, K., & Teachman, J. (2004). Do Residential Conditions Explain the Relationship Between Living Arrangements and Adolescent Behavior? *Journal of Marriage and Family*, 66(3), 721–738. <https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2004.00049.x>
- Hadi, A. dan H. (1998). *metodologi penelitian pendidikan*.
- Haryani Z, D. (2022). Parental Income, Socio-Cultural, and Living Environment as Factors Causing Children to Drop Out of Middle School in Rengat Barat District. *Journal of Educational Sciences*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.31258/jes.6.1.p.56-65>
- lexy moleom. (2010). *Penelitian Kualitatif*.
- Makmun, abin syamsudin. (2005). *psikologi pendidikan*.
- Meri, M., Rustiyarso, R., & Al Hidayah, R. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM KELANGSUNGAN PENDIDIKAN ANAK KE PERGURUAN TINGGI DIDESA PANCAROBA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54868>
- Mohammad Faisal, N. N., Megat Abdul Rahim, P. R., Mokh Hatta, N. F. K., & Abu Bakar, A. H. (2023). Understanding School Dropouts Phenomenon among Youths through Behavioural Trends. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(23), 3–11. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4474>
- Nabila, D. A., Assyifa, M., Rahayu, R. P., Nugrah, M., Komariah, K. S., & Budiyantri, N. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja Dan Dewasa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 14–26. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.02>
- Ritonga, T. (2022). *pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda*.
- Rizky, R., Hakim, Z., S, S., Sugiarto, A., & Pratama, A. G. (2023). Implementasi Metode Simple Additive

- Weighting Program Penerima Bantuan Indonesia Pintar di SMA 6 Pandeglang. *Explore: Jurnal Sistem Informasi Dan Telematika*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.36448/jsit.v14i1.3006>
- Sarjana, N. (2023). *Definisi Data Sekunder dan Cara Memperolehnya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6843072/definisi-data-sekunder-dan-cara-memperolehnya>.
- Shavkidinova, D., Suyunova, F., & Kholdarova, J. (2023). EDUCATION IS AN IMPORTANT FACTOR IN HUMAN AND COUNTRY DEVELOPMENT. *CURRENT RESEARCH JOURNAL OF PEDAGOGICS*, 04(01), 27-34. <https://doi.org/10.37547/pedagogics-crjp-04-01-04>
- Song, Y., Barger, M. M., & Bub, K. L. (2022). The Association Between Parents' Growth Mindset and Children's Persistence and Academic Skills. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.791652>
- Soraya, D. U., Patmanthara, S., & Kusuma Ningrum, G. D. (2022). Growing Teaching Motivation for Future Teachers Through Microteaching. *Letters in Information Technology Education (LITE)*, 5(2), 71. <https://doi.org/10.17977/um010v5i22022p71-75>
- Staiku, A. (2024). *Memahami Perbedaan Antara Data Primer dan Data Sekunder dalam Penelitian*. <https://staiku.ac.id/blog/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/>
- Sugiyono, D. (2021). 16.3300.047 Bab 3. 2, 31-38.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sunder Arumugam, P. B. N. (2023). School Dropout an Evil, who is Socially Responsible? A Study. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 11(1), 185-196. <https://doi.org/10.52783/cienceng.v11i1.111>
- Symonds, J., Schoon, I., Eccles, J., & Salmela-Aro, K. (2019). The Development of Motivation and Amotivation to Study and Work across Age-Graded Transitions in Adolescence and Young Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1131-1145. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01003-4>
- Vadivel, B., Alam, S., Nikpoo, I., & Ajani, B. (2023). The Impact of Low Socioeconomic Background on a Child's Educational Achievements. *Education Research International*, 2023, 1-11. <https://doi.org/10.1155/2023/6565088>
- Yusuf, M. Y., Bugis, A., Iribaram, S., & Pratiwi, D. (2020). THE RISE OF CHILDREN DROPPING OUT OF SCHOOL IN RAJA AMPAT. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 270-287. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.225>